



---

## Penerapan Reward dan Punishment sebagai Teknik Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Cristina Umi Suradah<sup>1</sup>, Asmariansi<sup>2</sup>, Irjus Indrawan<sup>3</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [cristinaumisuradah@gmail.com](mailto:cristinaumisuradah@gmail.com), [asmariansi530@gmail.com](mailto:asmariansi530@gmail.com), [irjus9986@gmail.com](mailto:irjus9986@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 09 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of reward and punishment as techniques for fostering student discipline in the educational context. Discipline is an essential factor in creating a conducive learning environment and supporting the cognitive, affective, and psychomotor development of students. Using a descriptive qualitative approach through library research methods, this study examines various relevant sources, including scientific journals, books, and academic documents. The findings indicate that rewards – such as praise, recognition, or gifts – serve as positive reinforcement that can enhance learning motivation and foster disciplined behavior. Meanwhile, punishments, administered in the form of preventive or repressive sanctions, function as negative reinforcement intended to correct students' behavior without elements of violence. Previous research confirms that the application of both strategies has a significant impact on improving student discipline, particularly in terms of rule compliance, time management, and attitudes during the learning process. When implemented proportionally, consistently, and in alignment with students' characteristics, reward and punishment prove to be effective techniques for shaping disciplined behavior and supporting the achievement of educational goals.*

**Keywords:** Reward, Punishment, Student Discipline, Guidance, Education

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan reward dan punishment sebagai teknik pembinaan disiplin peserta didik dalam konteks pendidikan. Disiplin merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotor peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini mengkaji berbagai literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa reward, yang berupa pujian, penghargaan, atau hadiah, berfungsi sebagai penguatan positif yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan perilaku disiplin. Sementara itu, punishment, yang diberikan dalam bentuk sanksi preventif maupun represif, berperan sebagai penguatan negatif yang bertujuan memperbaiki perilaku peserta didik tanpa unsur kekerasan. Berbagai penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa penerapan kedua strategi ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan, khususnya dalam kepatuhan terhadap aturan, pengelolaan waktu belajar, serta sikap selama proses pembelajaran. Dengan penerapan yang proporsional, konsisten, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, reward dan punishment terbukti menjadi teknik pembinaan yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.*

**Kata Kunci:** Reward, Punishment, Disiplin Peserta Didik, Pembinaan, Pendidikan.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dipahami dari berbagai perspektif teoretis, bergantung pada sudut pandang individu maupun aliran teori yang dianut. Perbedaan dalam memaknai konsep pendidikan di kalangan akademisi merupakan hal yang wajar, bahkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta mendorong perkembangan teori pendidikan itu sendiri. Dalam konteks kebutuhan nasional, proses pendidikan perlu dirumuskan secara jelas agar pihak-pihak yang terlibat dapat mengimplementasikannya dengan tepat. Secara formal, pendidikan memiliki definisi operasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara aktif. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Amanudin: 2019).

Pendidikan dan pembelajaran merupakan satu paket yang tidak terpisahkan, pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Untuk memiliki kualitas pendidikan yang baik maka perlu konsep pembelajaran yang baik pula. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik (Moh. Khoerul Anwar: 2017). Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir. Dengan pembinaan olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berpikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya (Irjus Indrawan dkk: 2023).

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya berkewajiban untuk mendidik dan membimbing peserta didik melalui proses yang terencana, terstruktur, serta berorientasi pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya merupakan representasi dari hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, keberhasilan tujuan pengajaran dapat terlihat melalui tingkat pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dalam konteks ini, pendidik memegang peranan yang sangat penting karena menjadi salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah dalam jalur pendidikan formal.

Dalam praktiknya, belajar merupakan aktivitas individu untuk memperoleh pengetahuan, perubahan perilaku, serta keterampilan melalui proses pengolahan materi ajar. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Benjamin Bloom, yang mengelompokkan tujuan belajar ke dalam suatu hierarki atau taksonomi yang

---

terdiri atas tiga ranah utama. Pertama, ranah kognitif, yang meliputi kemampuan mengingat dan mengenali fakta, prosedur, serta konsep-konsep yang menjadi dasar bagi perkembangan kapasitas intelektual. Kedua, ranah afektif, yang berhubungan dengan pembentukan dan pengembangan aspek emosional seperti sikap, nilai, dan perasaan. Ketiga, ranah psikomotor, yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan aktivitas manipulatif. Ketiga ranah tersebut secara keseluruhan dikenal sebagai Taksonomi Bloom (Nadia Tasya Diasty, dkk: 2020).

Selain tiga ranah belajar yang telah dijelaskan sebelumnya, keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Khodijah mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang mencakup kondisi fisiologis serta aspek psikologis. Kedua, faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari lingkungan luar peserta didik, yang meliputi aspek sosial maupun nonsosial. Kedua kelompok faktor ini berperan penting dalam menentukan optimal tidaknya pencapaian hasil belajar (Emilda Sulasmi: 2020).

Di samping berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar, disiplin juga merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan. Pendidik memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik agar mereka mampu menguasai keterampilan belajar yang efektif sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal. Kondisi ini menuntut pendidik untuk membina peserta didik agar memiliki sikap, perilaku, serta kualitas pribadi yang positif. Secara esensial, tujuan utama disiplin adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pengendalian diri selama proses pembelajaran. Melalui kedisiplinan, peserta didik memperoleh batasan yang jelas untuk memperbaiki perilaku yang kurang tepat. Selain itu, kedisiplinan memberikan rasa kepuasan karena adanya kepatuhan terhadap aturan dan membantu membentuk pola pikir yang teratur. Dalam kerangka nilai karakter bangsa, kedisiplinan diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan serta peraturan yang berlaku (Haqqi Akmaluddin: 2019).

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya sendiri agar berlangsung secara tertib, efektif dan efisien. Dengan adanya norma-norma tersebut maka siswa harus mematuhi setiap aturan yang berlaku di dalam sekolah/madrasah. Apabila siswa berdisiplin untuk dirinya sendiri tanpa adanya rasa ke terpaksaan bisa dipastikan siswa mampu mentaati segala tata tertib yang berlaku di dalam sekolah/madrasah. Kedisiplinan bisa kita ketahui dalam bentuk datangnya siswa ke sekolah, mengikuti upacara bendera, mengikuti pelajaran dengan tertib dan tidak melanggar aturan-aturan dari sekolah. Disiplin siswa tersebut mampu menumbuhkan semangat belajar siswa di dalam sekolah demi meningkatkan prestasi belajar sehingga terwujudnya suatu tujuan pendidikan (Nurhani: 2023).

Disiplin dapat dimaknai sebagai proses pengajaran, pembimbingan, atau pemberian dorongan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Penerapan disiplin kepada peserta didik bertujuan untuk membantu mereka belajar

berperilaku sebagai makhluk sosial sekaligus mendukung tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Meskipun demikian, tidak dapat dihindari bahwa peserta didik sesekali menunjukkan perilaku yang menyimpang, karena setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Nur Fajrie, dkk: 2020). Disiplin belajar merupakan salah satu faktor utama yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghasilkan proses pembelajaran yang optimal. Tu' u mengemukakan beberapa indikator kedisiplinan belajar, yaitu: (1) kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu belajar di rumah; (2) kebiasaan belajar yang rajin dan teratur; (3) kemampuan memberikan perhatian secara penuh selama kegiatan pembelajaran di kelas; dan (4) keteraturan serta ketertiban diri saat mengikuti proses belajar di kelas (Bella dan Hady: 2017). Berdasarkan indikator yang dijelaskan, disiplin belajar kunci yang penting untuk mewujudkan suatu kondisi belajar yang baik. Dimana didalam disiplin belajar peserta didik dapat mengatur waktu belajarnya, dan tertib didalam kelas.

Dalam ranah pendidikan pembinaan kedisiplinan merupakan pengembangan kemampuan atau potensi yang perlu dikembangkan. Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan peserta didik, kepribadian, aspek sosial emosional, keterampilan-keterampilan, juga bertanggungjawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Artinya, tugas sekolah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi mereka dengan sikap disiplin (Nuraliyah, Fevi: 2016).

Pembinaan disiplin peserta didik adalah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan norma-norma yang berlaku agar terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Penerapan pembinaan peserta didik jika terlaksana dengan baik dapat dilihat dari sikap, penampilan dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Dalam hal ini pembinaan disiplin peserta didik lebih mengedepankan bagaimana mengelola tingkah laku dan sikap melalui proses pembinaan kedisiplinan peserta didik agar tertanam dalam dirinya suatu kepribadian yang baik kedepannya (Febriani, Corry: 2017).

Pembinaan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam mngoptimalkan sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi akademis maupun non akademis sesuai kemampuan dan kondisi sekolah masing-masing. Seperti yang kita ketahui bahwa pembinaan peserta didik di sekolah merupakan tanggung jawab oleh semua tenaga pendidik dan kependidikan. Guru merupakan tenaga pendidik yang sering kali berhadapan dengan peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Guru bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pembinaan pesesrta didik di sekolah secara umum maupun secara khusus terpadu disetiap mata pelajarannya yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing (Fifi isnawati,dkk: 2024).

Dalam perspektif teori belajar behaviorisme, penerapan reward dan punishment merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Kedua unsur ini berfungsi sebagai stimulus yang mendorong peserta didik untuk termotivasi

dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta membantu pembentukan karakter mereka. Reward atau hadiah diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan prestasi, yang dapat berupa beasiswa, perlengkapan belajar, atau barang lain yang disiapkan secara menarik. Pemberian reward dimaksudkan sebagai rangsangan positif agar peserta didik terdorong untuk berperilaku baik dan menunjukkan akhlak yang terpuji.

Sementara itu, punishment yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sanksi atau hukuman diberikan kepada peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan, menunjukkan sikap menentang, atau melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dalam penerapannya, sebagian pendidik menggunakan bentuk hukuman seperti teguran keras, tekanan, maupun tindakan fisik dengan maksud mengarahkan dan memperbaiki perilaku peserta didik. Baik reward maupun punishment dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, dengan orientasi utama memberikan pendidikan dan pembinaan agar peserta didik berkembang ke arah perilaku yang lebih positif.

Reward dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, hadiah berupa barang, maupun bentuk penghargaan lainnya. Pujian biasanya disampaikan melalui ungkapan verbal dari pendidik kepada peserta didik sebagai apresiasi atas pencapaian yang baik, sekaligus memberikan dorongan untuk terus meningkatkan kemampuan belajar. Hadiah berupa benda juga kerap digunakan oleh pendidik sebagai upaya memotivasi peserta didik, dan hal ini umumnya memberikan dampak positif karena sebagian besar peserta didik merasa senang ketika memperoleh hadiah dari pendidiknya. Jenis hadiah tersebut dapat berupa alat tulis, buku bacaan, atau bentuk benda lainnya. Selain itu, reward dapat diwujudkan melalui pemberian tanda penghargaan yang dapat meningkatkan minat dan semangat peserta didik dalam mempelajari atau menyelesaikan tugas tertentu. Sementara itu, punishment terdiri atas dua jenis, yaitu hukuman preventif dan hukuman represif. Hukuman preventif dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pelanggaran sebelum perilaku yang tidak sesuai muncul, sedangkan hukuman represif diberikan sebagai respons terhadap pelanggaran yang telah dilakukan peserta didik (Saeful Anam Khusnan Iskandar, Eny Khusniyah: 2021).

Dalam konteks pembinaan kedisiplinan peserta didik, penerapan teknik reward (hadiah) dan punishment (hukuman) dipandang sebagai strategi yang efektif. Reward berfungsi sebagai penguatan positif, yaitu ketika pendidik memberikan pujian atau bentuk penghargaan lainnya kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Sebaliknya, punishment merupakan bentuk penguatan negatif, yang diberikan dalam bentuk sanksi atau hukuman saat peserta didik melakukan pelanggaran terhadap aturan kelas. Untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik, maka penerapan reward dan punishment perlu dilakukan secara positif dan konstruktif (Opi Nisa Febiianti: 2018).

Reward memiliki peranan signifikan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Melalui pemberian reward, peserta didik terdorong untuk lebih disiplin dalam belajar serta termotivasi untuk meningkatkan prestasi mereka. Penghargaan yang diberikan juga membuat peserta didik merasa dihargai atas usaha dan

pencapaiannya, sehingga mendorong mereka untuk lebih serius, bersemangat, dan konsisten dalam proses pembelajaran. Selain reward, punishment juga turut memengaruhi kedisiplinan belajar. Meski sering kali dipersepsikan sebagai tindakan negatif atau berkaitan dengan kekerasan yang dapat menimbulkan trauma, punishment yang dimaksud dalam konteks pendidikan bukanlah hukuman fisik, melainkan bentuk sanksi yang bersifat positif dan mendidik. Penerapan reward dan punishment berkaitan erat dengan pembentukan perilaku disiplin peserta didik. Efektivitas keduanya bergantung pada kesesuaian dengan kebutuhan, karakteristik perkembangan peserta didik, serta pemanfaatan stimulus yang terintegrasi dari berbagai aspek. Karena itu, pengajaran kedisiplinan melalui pemberian reward dan punishment dinilai mampu menghasilkan dampak yang lebih optimal. Selain menjadi teknik penguatan perilaku, strategi ini membantu peserta didik menaati aturan dengan kesadaran dan kesiapan tanpa paksaan, sehingga proses pendisiplinan dapat terlaksana secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Ismi Wibowo dan rekan-rekannya dalam jurnal berjudul "*Hubungan Pemberian Reward dan Punishment terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Lima di Kabupaten Jeneponto*", diperoleh beberapa temuan penting. Melalui analisis data menggunakan statistik deskriptif serta pengujian hipotesis, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Inpres No.122 Tamanroya Jeneponto berada pada kategori sedang. Reward yang diberikan mencakup pujian, bentuk penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan, sedangkan punishment diberikan dalam bentuk tindakan preventif maupun represif. Secara umum, kategorisasi pemberian reward dan punishment menunjukkan kecenderungan berada pada tingkat sedang. Tingkat kedisiplinan peserta didik, yang mencakup kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan sikap disiplin selama pembelajaran IPA, juga berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian reward dan punishment dengan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran IPA di sekolah tersebut, dengan tingkat hubungan yang tergolong kuat (Nurhaedah Nur Ismi Wibowo, Khaerunnisa: 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Imaniyah Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2010 dengan skripsi yang berjudul "*Efektivitas Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Di Smp Islamiyah Ciputat*". Dengan hasil penelitian yaitu pelaksanaan tata tertib di sekolah ini baik, hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang mematuhi tata tertib sekolah yaitu dengan hadir di sekolah sebelum pelajaran dimulai, melapor kepada guru ketika terlambat datang, memberitahu kepada guru ketika tidak masuk sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membersihkan ruang kelas yang kotor, meminta izin dahulu kepada guru ketika akan pulang sebelum pelajaran selesai, dan memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal. Persiapan siswa dalam belajar di SMP Islamiyah ciputat baik, hal tersebut dilihat dari siswa yang selalu membawa perlengkapan sekolah sesuai dengan jadwal, menyiapkan alat pelajaran sebelum pelajaran dimulai, mempersiapkan PR yang sudah dikerjakan di rumah tepat pada waktunya, dan mengumpulkan PR dengan tepat waktu. Perhatian terhadap kegiatan belajar siswa

---

SMP Islamiyah ciputat baik, hal ini dapat dilihat dari siswa yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas di dalam kelas, dan siswa yang dapat mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah di sepakati (Imaniyah: 2010).

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan reward dan punishment efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Mengingat pentingnya peran kedua strategi tersebut dalam membentuk perilaku disiplin, peneliti merasa perlu melakukan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "*Penerapan Reward dan Punishment sebagai Teknik Pembinaan Disiplin Peserta Didik.*"

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur (library research/penelitian kepustakaan) yang terdiri dari jurnal ilmiah, buku teks, dan literatur lain yang relevan dengan masalah yang diteliti serta hal-hal yang mendukung lainnya (Arikunto: 2022). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang berlandaskan dari data-data berupa teks atau angka. Menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu mencari fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, menginterpretasi dan melakukan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan referensi berupa buku, jurnal, dokumen, sejarah dan lain-lain yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti (Miles: 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peserta Didik*

Peserta didik, menurut ketentuan umum Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya (Ali Imron: 2011).

Peserta didik adalah semua orang yang melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan atau dilibatkan secara langsung, yaitu semua masyarakat yang mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan informal. Dengan demikian, anak-anak dalam keluarga tidak termasuk peserta didik karena dalam pendidikan keluarga tidak ada proses pembelajaran yang mengikuti jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu seperti yang dikemukakan di atas. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh kedua orang tua maupun anggota keluarga lainnya hanya merupakan pelaksanaan tanggung jawab dan kewajiban pendidikan dalam keluarga (Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani: 2010).

Peserta didik juga mempunyai sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Syamsul nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
2. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan

3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (Ramayulis: 2006).

Manajemen Peserta Didik juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian Manajemen peserta didik itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas lagi, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses Pendidikan (Soleh Hamdani).

Sehubungan dengan manajemen peserta didik tersebut secara sosiologis, peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu dapat ditangkap dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia. Oleh karena itu, para peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan unsur kemanusiaan. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun, yang lebih manusiawi dibandingkan dengan anak lainnya; dan tidak ada anak yang kurang manusia dibandingkan dengan anak yang lainnya. Adanya kesamaan-kesamaan inilah yang melahirkan konsekuensi yang sama atas hak-hak yang mereka punyai. Diantara hak-hak tersebut, yang tidak kalah pentingnya adalah hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu (Ali Imron: 2011)

### **Disiplin**

Disiplin berasal dari bahasa Latin "*discipline*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat, Kata disiplin bermula dari bahasa Latin yaitu *discere* yang artinya belajar. Dalam perkembangannya, kata *discere* menjadi kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris kata *discipline* mempunyai arti kepatuhan atau hal-hal yang menyangkut tata tertib (Ali Imron: 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib. Sedangkan Depdiknas mendefinisikan disiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di dalam sekolah. Dari beberapa definisi diatas maka disiplin merupakan kesadaran dan proses membiasakan diri untuk mengikuti dan melaksanakan aturan atau norma dalam pendidikan (Agustin: 2020).

Disiplin merupakan suatu latihan pikiran atau badan, atau kemampuan moral untuk memperbaiki perilaku melalui metode-metode hukum. Disiplin adalah

---

suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Dalam konteks pendidikan khususnya dari perspektif peserta didik, maka disiplin peserta didik adalah suatu keadaan yang teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan (Muhammad Rifa'i: 2018). Kedisiplinan belajar adalah elemen penting dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik peserta didik (Alya Wahyu Kartika: 2024).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan setelah pendidikan dalam keluarga yang harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan anak dalam mengikuti proses pembelajaran, untuk itu diperlukan kerja sama antara kepala sekolah, guru dan orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan siswa. Disiplin merupakan salah satu cara meningkatkan semangat etos kerja manusia, dalam menumbuhkan sikap disiplin yang baik maka harus dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka bergantung pada disiplin diri. Dalam pendidikan disiplin merupakan hal yang sangat penting. Di sekolah peraturan-peraturan harus dipatuhi oleh siswa dalam peraturan tersebut jika siswa melanggar maka akan ada sanksi yang harus ditanggungnya demi terlaksananya suatu tujuan pendidikan (Samuel Mamonto,dkk: 2023)

Mendidik siswa agar disiplin itu penting karena disiplin adalah bagian penting dari pendidikan dan pembelajaran. Disiplin adalah ruang tertib yang dipraktikkan oleh anak sekolah, tanpa pelanggaran yang menimbulkan kerugian langsung atau tidak langsung bagi siswa itu sendiri dan sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, disiplin mengajarkan siswa untuk mengendalikan diri, menghormati dan mematuhi semua peraturan dan tata tertib sekolah. Dengan mengupayakan sikap disiplin yang sesuai dengan aturan yang telah disepakati dari sekolah, maka secara langsung ketertiban akan menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan emosi siswa, sehingga sekolah mampu mengembangkan bakat dan minat dari para siswa tanpa adanya keterpaksaan yang mampu menimbulkan masalah dan tanpa keluar dari koridor peraturan undang-undang maupun peraturan pemerintah (Hafidulloh, dkk: 2021).

Dalam dunia pendidikan, tujuan utama dalam menerapkan disiplin peserta didik adalah lembaga membuat aturan-aturan tata tertib yang harus dilaksanakan oleh siswa supaya ini tidak lain untuk membuat disiplin kepada siswa siswi agar mampu menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan lembaga tersebut. Tujuan kedisiplinan tersebut adalah jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek : mengubah perilaku seseorang agar terlatih dan terkendali, dengan mengajarkan bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing baginya. Jangka panjang: perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri secara optimal (Khasanah, Nur Syaidah: 2024). Bagi para siswa, apabila disiplin dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong

---

siswa belajar secara konkret dan praktis hidup disekolah tentang hal-hal positif dan menjauhi hal-hal yang negatif. Disiplin siswa akan terlihat dari kepatuhannya dan ketatannya dalam mematuhi peraturan sekolah. Lingkungan sekolah yang disiplin akan melahirkan siswa-siswa yang berprestasi karena siswa yang terbiasa dalam lingkungan yang disiplin akan membawa hidupnya menjadi teratur, tertib, tertata dengan baik dan mengantarkan siswa sukses dalam belajar.

Berdisiplin merupakan suatu sikap yang mampu menghantarkan seseorang pada sesuatu yang ingin di capainya, dalam sikap disiplin siswa terdapat tiga fungsi yaitu:

- a. Mengajarkan bahwa perilaku tertentu akan selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
- b. Mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan.
- c. Dapat membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka (Syibly Muhammad: 2023).

Disiplin diharapkan dapat mendidik untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut:

a. Peraturan

Pokok dari disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan pola yang ditetapkan sebagai tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang telah di setujui dalam situasi tertentu (Rohman Fatkhur: 2018). Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu hal yang dapat mengatur perilaku yang diharapkan dan yang akan terjadi pada diri siswa. Di lingkungan sekolah seorang guru yang diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuan dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.

b. Hukuman

Hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Hukuman mempunyai tiga peranan penting dalam kedisiplinan:

1. Hukuman untuk menghalangi dalam pengulangan tindakan yang tidak diharapkan.
2. Hukuman sebagai alat mendidik. Sebelum anak mengerti tentang peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman, karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang benar.
3. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dibenarkan (Trisnawati Destya, Dwi: 2013).

c. Imbalan

Imbalan merupakan suatu penghargaan untuk hasil baik yang telah dicapai. Imbalan tidak harus berupa materi tetapi juga bisa dalam bentuk kata-kata yang menyenangkan (pujian), senyuman, tepukan dan belaian. Beberapa fungsi imbalan

dalam disiplin yang berperan dalam mengajari anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat sebagai berikut:

1. Yang memiliki nilai didik, yaitu imbalan yang diberikan setelah anak berperilaku tertentu, sehingga anak tahu bahwa perilaku itu adalah perilaku yang baik.
2. Imbalan menyediakan suatu motivasi untuk mengulang perilaku yang diterima di masyarakat.
- d. Konsistensi

Konsistensi berarti suatu derajat kesesuaian atau stabilitas (*uniformity or stability*). Konsistensi harus menjadi ciri dari seluruh segi dalam penanaman disiplin. Hukuman diberikan bagi pelaku yang tidak sesuai dan hadiah untuk yang sesuai. Fungsi konsistensi yang penting dalam disiplin, adalah sebagai berikut:

1. Konsistensi dapat meningkatkan proses belajar untuk berdisiplin.
2. Konsistensi memiliki nilai motivasional yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik dimasyarakat dan menjauhi tindakan yang buruk.
3. Konsistensi membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku (Nur Huda, N. U. R: 2022).

### **Reward dan Punishment**

Dalam Bahasa Arab “reward / ganjaran” diistilahkan dengan “tsawab”. Kata tsawab bisa juga berarti pahala, upah dan balasan. Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris reward yang berarti penghargaan atau hadiah (John M. Echols dan Hasan Shadily: 1999). Sedangkan reward (ganjaran) menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli diantaranya, Menurut M. Ngalim Purwanto “reward (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan (M. Ngalim Purwanto: 2006). Reward secara etimologi adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan, sedangkan secara terminologi reward adalah suatu alat Pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan usaha yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu sehingga anak termotivasi untuk berbuat yang lebih baik. Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi peserta didik. Untuk itu reward dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar. Maksud dari pendidik memberi reward kepada peserta didik adalah supaya peserta didik menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapainya, dengan kata lain peserta didik menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik (Ngalim Purwanto: 2011).

Sedangkan Hukuman menurut Bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata Punishment yang berarti Law (hukuman) atau siksaan (<sup>1</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily: 1996). Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang punishment (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut M. Ngalim Purwanto “punishment

---

(hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (M. Ngalm Purwanto: 2006).

Punishment adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman sebagai akibat dari kesalahan yang diperbuat. Dimana di dalam dunia pendidikan, punishment termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat Pendidikan kuratif atau koreksi. Abu Ahmadi menyatakan bahwa hukuman atau yang sering disebut sebagai punishment adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, agar anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya (Abu Ahmadi: 1991).

### ***Peran Reward dan Punishment dalam Membangun Disiplin Peserta Didik***

Kedisiplinan adalah kondisi yang terwujud dan berkembang melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan, keteraturan, dan ketertiban. Dalam konteks pembelajaran, kedisiplinan sangat penting bukan hanya untuk menjaga suasana belajar yang kondusif dan lancar, tetapi juga untuk membentuk karakter yang tangguh pada siswa. Di sekolah, kedisiplinan melibatkan tata tertib, kebersihan, dan keteraturan dalam kelas, gedung, serta halaman sekolah, baik dari segi guru maupun siswa. Lingkungan sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk kedisiplinan siswa karena merupakan tempat di mana siswa menjalani sebagian besar aktivitas harian mereka. Jika lingkungan sekolah baik, hal ini dapat memengaruhi perilaku siswa secara positif; sebaliknya, jika tidak, dampaknya juga akan terasa negatif. Kedisiplinan di sekolah dapat disamakan dengan kincir angin yang membutuhkan angin untuk berputar. Tanpa kedisiplinan, sekolah akan mengalami hambatan serius dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaannya terhadap siswa, mirip dengan kincir tanpa angin yang tidak dapat berputar. Oleh karena itu, kedisiplinan lingkungan sekolah adalah elemen kunci yang harus dijaga dengan baik agar proses pendidikan dan pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Ciri-ciri yang menggambarkan seorang siswa yaitu berperilaku disiplin yang menjadikannya suri tauladan dan bermanfaat bagi lingkungan dan kehidupannya, selain itu sikap atau perilaku disiplin identik dengan peragai seorang siswa didik disekolahan, yang membedakan dengan orang yang tidak mengemban pendidikan atau lebih tepatnya yang tidak pernah sekolah. Perilaku disiplin sangatlah penting dalam mengarungi segi kehidupan karena seseorang yang tidak memiliki perilaku disiplin akan merusak sendi-sendi kehidupannya dalam bermasyarakat dan bernegara. Jadi disini perilaku disiplin sangatlah dibutuhkan dalam menjalani sebuah kehidupan yang fana ini. Jati diri Seorang Siswa Didik yang dimana pada hakikatnya siswa itu memiliki perilaku disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, karena ciri-ciri sejati seorang siswa itu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik yaitu seperti halnya kedisiplinan, kemudian maka dari itu guru pendidik diwajibkan dalam membenahi dan mengembangkan kedisiplin siswa dengan

---

menggunakan segala metode dalam implementasi perbaikan maupun dalam pengembangan kedisiplinan siswa (Andika Catur Setiawan: 2024).

Terdapat 3 teknik pembinaan disiplin yang dapat diterapkan dalam pembinaan disiplin peserta didik di sekolah yaitu: *external control*, *internal control*, dan *cooperative control* (Ali Imron: 2016).

1. *External control*

Teknik *external control* adalah teknik pembinaan disiplin peserta didik di mana peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Menurut teknik ini, peserta didik harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi. Penerapannya lebih cenderung pada pengawasan terhadap peserta didik. Dalam pembinaan ini peserta didik dituntut untuk mengikuti segala peraturan yang telah ditentukan. Karena adanya kewajiban peserta didik untuk patuh pada aturan yang telah dibuat, maka dalam teknik ini terdapat sanksi untuk efek jera terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran.

2. *Internal control*

Teknik *internal control* adalah teknik pembinaan disiplin dengan mengupayakan peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, peserta didik akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik pembinaan disiplin ini diterapkan di sekolah, maka pendidik haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab pendidik tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya jika pendidik itu sendiri tidak disiplin. Oleh karena itu pendidik haruslah memiliki self control dan inner control yang baik. Kunci sukses penerapan teknik ini adalah ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin mengajar, dan lain-lain. Guru sebagai manajer kelas tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya di dalam kelas jika guru sendiri tidak berperilaku disiplin. Teknik *internal control*, pembinaan kedisiplinan bagi peserta didik yang dilakukan melalui pemberian motivasi dan keteladanan. Teknik ini diterapkan dengan menyadarkan peserta didik akan pentingnya kedisiplinan diri sendiri dan membuat peserta didik menjadi termotivasi untuk selalu menerapkan kedisiplinan tanpa adanya perintah atau paksaan.

3. *Cooperative control*

Teknik *cooperative control* adalah teknik pembinaan disiplin dimana antara pendidik dan peserta didik terjalin saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Pendidik dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga dibuat bersama Kontrak atau perjanjian ini sangat penting, oleh karenanya dengan cara demikianlah pendidik dan peserta didik dapat bekerjasama dengan baik. Dalam suasana kebatinan yang demikian peserta didik merasa dihargai. Teknik *cooperative control*, peserta didik dengan tenaga pendidik saling mengendalikan situasi ke arah tujuan tata tertib yang telah dibangun. Teknik ini sangat dianjurkan untuk menetralsisir teknik *internal control* (yang menuntut kedewasaan) dan teknik *external control* (yang mengganggu

---

peserta didik belum dewasa). Dalam menerapkan pembinaan ini, biasanya dilakukan evaluasi berkala antara peserta didik dan tenaga pendidik.

Tujuan pemberian reward adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri dan dengan reward itu juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena Reward itu adalah bagian dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa. Jadi, maksud dari reward itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi bertujuan untuk membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa.

Adapun bentuk pemberian reward menurut Moh Uzer Usman, (2000:12) yakni:

1. Reward Verbal (Pujian)
  - a. Kata-kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain.
  - b. Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya senangdengan hasil pekerjaan anda.
2. Reward Non-Verbal
  - a. Reward berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jari, tepuk tangan dan lain-lain.
  - b. Reward dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju kearah siswa, dan lain-lain.
  - c. Reward berupa simbol atau benda, reward ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat. Sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin dan lain sebagainya.
  - d. Kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi oleh siswa.
  - e. Reward dengan memberikan penghormatan. Reward berupa penghormatan dibagi menjadi dua. Yang pertama berbentuk semacam penobatan yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan tampil didepan teman-temannya. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.
  - f. Reward dengan memberikan perhatian tak penuh. Diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna.

Punishment merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah dia melakukan perilaku negative dengan tujuan memperbaiki perilaku negatif tersebut. Dengan adanya punishment seseorang akan sadar akan perbuatan jahatnya, sehingga seseorang itu akan insyaf dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya. Sehingga terbentuklah akhlak baik bagi orang tersebut. William Stern membedakan tiga macam punishment disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. Punishment Asosiatif. Umumnya, orang mengasosiatifkan antara punishment dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh punishment dengan perbuatan pelanggaran yang

- dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.
2. Punishment Logis. Punishment ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan punishment ini, anak mengerti bahwa punishment itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. anak mengerti bahwa ia mendapat punishment itu dari kesalahan yang diperbuatnya.
  3. Punishment Normatif. Punishment yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri (Azwardi: 2021).

Reward atau yang dapat disebut dengan penguatan positif dan punishment atau yang dapat disebut dengan penguatan negative merupakan sebuah alat pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Reward dan punishment berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa. Hal ini mengandung implikasi agar kedisiplinan belajar dapat dimiliki siswa secara optimal, maka reward dan punishment juga harus diberikan secara optimal. Reward dan punishment digunakan oleh guru untuk memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Reward dan punishment merupakan bagian dari motivasi bagi siswa untuk menjadi lebih baik yang tujuannya untuk merubah tingkah laku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik akan berulang atau bahkan bertambah. Sedangkan respon yang negative bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik menjadi berkurang atau bahkan hilang.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru memiliki tugas mendidik dan mengajar anak didik. Guru sebagai pendidik bertugas membentuk karakter dan kepribadian anak didik agar menjadi siswa yang baik, berbudi pekerti dan memberi manfaat bagi diri maupun orang lain. Sebagai pengajar guru bertugas mentransfer ilmu pengetahuan untuk anak didiknya agar menjadi orang yang berilmu dan berakhlak yang baik. Oleh karena itu, guru memerlukan metode reward and punishment. Dengan metode tersebut diharapkan agar anak didik dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan positif dan progresif terutama dalam hal kedisiplinan. Disiplin merupakan merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga individu dapat terbentuk oleh karakter disiplin diri melalui kedisiplinan yang diterapkan dan mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk dalam bermasyarakat.

Melalui disiplin akan tumbuh kesadaran, manfaat disiplin dibagi menjadi dua yaitu pertama, tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan manfaat yang kedua, tujuan jangka panjang disiplin ialah perkembangan pengendalian diri sendiri (selfcontrol dan selfdirection) yaitu dalam hal dimana

---

anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar (Annisa Novitasari).

Reward dan punishment merupakan alat pendidikan yang strategis dan tepat untuk dijadikan alat pembelajaran. Peserta didik merupakan objek sekaligus subyek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak terlepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik, tingkah laku, dan bakat minat peserta didik. Maka, pemberian stimulus dari pendidik berupa pemberian apresiasi dan hukuman akan sangat mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan. Sebagai konsekuensinya, lembaga pendidikan diharapkan mampu melakukan inovasi tentang format atau desain bentuk-bentuk alat pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didiknya atau peserta didik.

Selain itu, karena tidak semua anak didik dapat dididik hanya dengan cara menerapkan berbagai macam peraturan yang sifatnya tertulis, maka keberadaan reward dan punishment mutlak diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Penerapan reward and punishment merupakan salah satu strategi untuk menanamkan kedisiplinan siswa. Reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) diberikan sebagai penguatan dan motivasi bagi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mendisiplinkan siswa, siswa harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti mempelajari pengalaman siswa di sekolah melalui kartu catatan kumulatif, mempelajari nama siswa secara langsung, mempertimbangkan lingkungan belajar dan lingkungan siswa, memberikan tugas yang jelas, mudah dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele, bersemangat dan antusias dalam melakukan pembelajaran untuk dijadikan panutan oleh siswa, membuat sesuatu yang berbeda dan variatif, tidak monoton, sehingga dapat membantu kedisiplinan dan semangat belajar siswa, membuat aturan yang jelas dan tegas agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan lingkungannya, mempersiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan rencana, tidak banyak penyimpangan, sesuaikan argumentasi dengan kemampuan siswa, tidak memaksa siswa menurut pemahaman guru mengetahui cara mengukur siswa dari kemampuan gurunya, membuat aturan yang jelas dan tegas sehingga agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan lingkungannya (Saifullah: 2021).

## SIMPULAN

Penerapan reward dan punishment terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Reward sebagai bentuk penguatan positif mampu menumbuhkan motivasi, meningkatkan semangat belajar, serta membuat peserta didik merasa dihargai atas usaha dan pencapaian mereka. Sebaliknya, punishment selama diberikan secara mendidik, bukan dalam bentuk kekerasan fisik berfungsi sebagai penguatan negatif yang membantu peserta didik memahami batasan perilaku dan konsekuensi dari setiap pelanggaran. Pembinaan kedisiplinan melalui kedua teknik ini dapat berjalan optimal apabila disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan

perkembangan mereka, serta dilakukan secara konsisten dan proporsional. Dalam konteks pendidikan, reward dan punishment bukan sekadar alat untuk mengontrol perilaku, tetapi bagian dari proses pendidikan karakter yang membantu peserta didik membangun pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment di berbagai sekolah berada pada kategori sedang, namun keduanya memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kedisiplinan peserta didik. Artinya, semakin tepat pemberian reward dan punishment, semakin baik pula perilaku disiplin yang terbentuk, baik dalam aspek kepatuhan terhadap aturan, manajemen waktu belajar, maupun sikap selama proses pembelajaran. Dengan demikian, reward dan punishment merupakan teknik pembinaan yang relevan, konstruktif, dan perlu dikelola dengan bijak oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, kondusif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amanudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Banten: Unpam Press, 2019)
- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta Rineka Cipta, 1991)
- Andika Catur Setiawan. Penerapan Reward Dan Punishment Sistem Poin Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.03, No. 1, 2024. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/index>
- Azwardi. Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tembilahan. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10 Issue 2 (2021) <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/>
- Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.450>.
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Agustin, *Sukses Dakh Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020)
- Alya Wahyu Kartika. Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Volume 2, Nomor 6, July 2024, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11521769>
- Annisa Novitasari. Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *HALAQA: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1>.
- Bella dan Hady, Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas, (*Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, 2017)
- Emilda Sulasmi, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Ditinjau Dari Aspek Manajemen Minat Belajar Siswa, *Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi* 1, no. 1 (2020)

- Febriani, Corry, "Pengaruh media video terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif pembelajaran ipa kelas V sekolah dasar." *Jurnal Prima Edukasia* 5.1 (2017)
- Fifi isnawati, dkk, *Penerapan teknik pembinaan peserta didik terhadap kedisiplinan di madrasah tsanawiyah badan amal ujungloek kab. Bulukumba.* *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan* Vol 1 no 1 (2024)
- Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Hafidulloh, dkk, *Manajemen Guru: Meningkatkan Disiplin dan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani. 2021)
- Haqqi Akmaluddin, Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar, *Educatin Science* 5, no. 2 (2019)
- Imaniyah, *Efektivitas kedisiplinan siswa dalam pembelajaran di smp islamiyah ciputat*, (Jakarta: Universitas syarif hidayatullah. 2010)
- Irjus Indrawan dkk, *Buku Ajar Manajemen Laboratorium Pendidikan*, (Pekanbaru: CV. Cahaya Firdaus. 2023)
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 1996)
- Khasanah, Nur Syaidah, *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo*, Diss, (IAIN Ponorogo. 2024)
- Moh. Khoerul Anwar, Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar. *Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 02, no. 2 (2017)
- Miles, *Analiss Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992)
- Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*, (Medan: CV.Widya Puspita. 2018)
- Nur Huda, N. U. R, *Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Upt Smk Negeri 2 Palopo*. Diss, (Institut Agama Islam Negeri Iain Palopo.2022)
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritas dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Nadia Tasya Diasty, Ina Magdalena, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan, *Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020)
- Nurhani, Yustika Devi, Sugiaryo, and Siti Supeni. "Strategi Guru Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Melalui Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 18 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12.1 (2023)
- Nur Fajrie, Hilmi Mubarok Putra, Deka Setiawan, Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas 3, no. 1 (2020)
- Nuraliyah, Fevi. *Pembinaan Disiplin Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 2 Palembang*. Diss (Uin Raden Fatah Palembang, 2016)
- Nurhaedah Nur Ismi Wibowo, Khaerunnisa, Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Jeneponto, *Education* 1, no. 2 (2021)
- Opi Nisa Febiianti, Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberoan Reward And Punishment Yang Positif, *Edunomic* 6, no. 2 (2018)
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta. 2006.

- Rohman Fatkhur, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah.", (*Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4.1. 2018)
- Samuel Mamonto, dkk, *Disiplin Dalam Pendidikan*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 2023)
- Syibly Muhammad, *Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Man Model 1 Plus Keterampilan Manado*, Diss, (Iain Manado. 2023)
- Saeful Anam Khusnan Iskandar, Eny Khusniyah, *Relevansi Reward Dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran*, *Education And Religious Studies* 01, no. 01 (2021)
- Saifullah. Epistemologi Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 11 No. 4 Oktober-Desember 2021. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i4.11290>
- Trisnawati Destya, Dwi. "Membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1.1 (2013)